

Banjir Rendam Sawah di Klaten

Air bah merendam tidak kurang dari 128 hektar sawah yang baru ditanami padi di tiga kecamatan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Petani pun merugi jutaan rupiah. Mujiyo (55), petani warga Desa Karangasem, Kecamatan Cawas, Klaten, mengatakan, seluruh padinya di lahan seluas 5.000 meter persegi terendam banjir. Padinya yang baru berusia tanam dua minggu itu akan membusuk. Padahal, ia mengaku baru melakukan pemupukan pertama.

"Untuk tanam sampai pupuk sudah habis modal sekitar Rp 1,5 juta," katanya, Senin (7/4).

Sesuai data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten, banjir menggenangi wilayah enam desa di Kecamatan Cawas, Bayat, dan Wedi. Meski berangsur surut, air masih terlihat merendam areal sawah di Desa Karangasem, Cawas; Desa Jambakan, Bayat; serta Desa Melikan dan Jiwo Wetan, Wedi.

"Banjir di Cawas dan Bayat itu diakibatkan jebolnya tanggul Sungai Gamping. Banjir di Jiwo Wetan karena luapan anak Sungai Dengkeng. Namun, banjir tidak sampai menggenangi rumah warga," ujar Kepala BPBD Klaten Sri Winoto.

Tanggul Sungai Gamping di Karangasem jebol sekitar 30 meter sehingga merendam sekitar 40 hektar padi berusia 2-3 minggu. Di Jambakan, tanggul Sungai Gamping juga jebol dan merendam 8 hektar padi berusia 2-3 minggu. Banjir di Melikan, merendam 80 hektar sawah. Banjir juga menggenangi jalan utama penghubung Kecamatan Bayat-Wedi sedalam 40 sentimeter. Banjir mulai merendam pada Minggu malam.

Winoto mengatakan, jebolnya tanggul dipicu debit air sungai yang melonjak akibat hujan lebat di wilayah Klaten Selatan, Minggu. Banjir menggenangi wilayah Desa Beluk (Bayat) dan Desa Jimbang (Kalikotes). Penanganan darurat dilakukan untuk menambal tanggul yang jebol menggunakan sak berisi pasir dan beronjong batu.

Mujiyo mengatakan, tanggul Sungai Gamping yang jebol di Karangasem sebelumnya pernah jebol pada akhir Februari. Saat itu, umumnya padi di Karangasem siap panen. "Beruntung saat itu masih bisa dipanen, tetapi kualitas gabahnya menjadi jelek," ujarnya.

Terjerat utang

Petani di wilayah yang terdampak banjir di Kabupaten Kudus, Jateng, terjerat utang puluhan juta rupiah sehingga kesulitan memperoleh modal tanam. Hal itu menyebabkan petani tidak bisa menanam. Musim tanam setelah banjir tahun ini mundur sebulan. Sukarno (45), petani dari Desa Ngemplak, Kecamatan Undaan, Kudus, Senin, mengatakan masih berutang di salah satu bank Rp 25 juta. Dia tidak bisa mengembalikan pinjaman itu karena padinya seluas 7 hektar puso atau gagal panen.

Ia tidak berani mengajukan pinjaman lagi ke bank karena masih menanggung utang. Modal yang sangat terbatas menyebabkannya hanya mampu menanam padi seluas 3 hektar dari 7 hektar sawah miliknya.

"Bantuan benih padi dari pemerintah sangat terbatas. Saya hanya memperoleh 10 kilogram per hektar. Padahal, 1 hektar membutuhkan 25 kilogram benih padi," kata Sukarno.

Penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Kudus, Sutrisno, mengatakan, sebagian petani yang tidak panen terjerat utang Rp 10 juta sampai Rp 50 juta. Mereka kesulitan mengajukan pinjaman lagi ke bank karena masih menanggung utang.

"Kami bersama pemerintah desa membantu petani membuat surat rekomendasi ke bank agar bisa memperoleh pinjaman. Dalam surat itu, kami lampirkan keterangan luasan lahan yang puso akibat banjir," kata dia.

Persoalan utang itu juga berdampak pada penjual benih padi di Kudus. Penjualan benih padi menurun. (rwn/hen)